Triwikrama: Jurnal Ilmu Sosial
Volume 8 No. 7 Tahun 2025
E-ISSN: 2988-1986
Open Access:

UPAYA MEMPERTAHANKAN TRADISI SEDEKAH *KAPONG* DI DESA KUNDI KECAMATAN SIMPANG TERITIP KABUPATEN BANGKA BARAT

Harmin[1], Maldini[2]
[1,2]Universitas Bangka Belitung.

ARTICLEINFO

Article history:
Received : May 2025
Revised : May 2025
Accepted : May 2025
Available online

Korespondensi: Email:
[1]harminlah1@gmail.com
[2]maldini2020123@gmail.com

This is an open access article under the CC BY-SA license.
Copyright © 2023 by Author. Published by Cahaya Ilmu Bangsa Institute

Abstrak

Penelitian ini mengkaji upaya masyarakat Desa Kundi, Kecamatan Simpang Teritip, Kabupaten Bangka Barat dalam mempertahankan tradisi Sedekah *Kapong* di tengah perubahan sosial dan ekonomi. Tradisi ini merupakan ungkapan syukur atas hasil pertanian sekaligus memperkuat solidaritas masyarakat. Dengan pendekatan kualitatif dan teori tindakan sosial Max Weber, penelitian menemukan bahwa masyarakat aktif melakukan berbagai tindakan sosial untuk menjaga tradisi, termasuk pembentukan panitia dan penolakan ekspansi perkebunan kelapa sawit. Meskipun terjadi pergeseran hasil pertanian, tradisi ini tetap dipertahankan sebagai identitas budaya melalui adaptasi dan resistensi terhadap perubahan. Penelitian menegaskan pentingnya makna subjektif dan motif kolektif dalam pelestarian tradisi di era modern.

Kata kunci: Sedekah *Kapong*, Tindakan Sosial, Pelestarian Budaya.

Abstract

This study examines the efforts of the people of Kundi Village, Simpang Teritip Sub-district, West Bangka Regency in maintaining the Sedekah Kapong tradition amid social and economic changes. This tradition is an expression of gratitude for agricultural products while strengthening community solidarity. Using a qualitative approach and Max Weber's social action theory, the research found that the community actively performs various social actions to maintain the tradition, including the formation of a committee and the rejection of oil palm plantation expansion. Despite the shift in agricultural yields, the tradition is maintained as a cultural identity through adaptation and resistance to change. The research emphasizes the importance of subjective meanings and collective motives in the preservation of traditions in the modern era.

***Keywords**: Sedekah Kapong, Social Action, Cultural Preservation.*

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Bangka Belitung terbagi menjadi 6 (enam) kabupaten yang salah satunya adalah Kabupaten Bangka Barat. Dalam pemekaran suatu kabupaten tentunya terdapat beberapa Kecamatan yang disertai dengan beberapa desa di dalamnya. Bangka barat sendiri terbagi menjadi 6 kecamatan yaitu: Mentok, Simpang Teritip, Parit Tiga, Jebus, Kelapa, Dan Tempilang. Dalam sebuah kecamatan pastinya terdapat suatu kelompok masyarakat dalam sebuah desa atau yang biasa disebut dengan “Kampung”. Sebuah kampung pastinya mempunyai budaya yang berbeda meskipun terkadang mempunyai kemiripan dalam hal-hal tertentu.

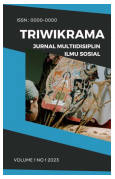

Kelompok masyarakat di kampung mempunyai nilai-nilai dan norma-norma yang berlaku sesuai dengan aturan budaya baik adat, agama dan lain-lain. Kampung sebagai realitas fisik dan sosial kota-kota di Indonesia sudah diakui sejak permulaan abad ke 20 dan hingga kini diyakini sebagai elemen penting karakter perkotaan. Kampung merupakan bagian-bagian kecil dari perkotaan yang biasanya terdapat tata cara dan aturan masing-masing dalam setiap masyarakatnya. Di Bangka Barat sendiri, dengan semboyan "*Sejiran Setason*" yang berarti kekeluargaan dan kebersamaan. Dalam hal ini dapat kita lihat bahwa Bangka Barat terdapat kegiatan yang kekeluargaan dan melibatkan kebersamaan yang mendalam seperti halnya Sedekah *Kapong*.

Sedekah *Kapong* yang secara harfiah berarti "sedekah kampung", merupakan perayaan adat tahunan yang dilaksanakan satu kali dalam setahun. Tradisi ini bukan hanya sekedar rutinitas, melainkan manifestasi mendalam dari rasa syukur kepada Tuhan atas nikmat dan hasil yang diperoleh, sekaligus sebagai wujud kepedulian sosial kepada sesama warga. Sebelum pelaksanaan Sedekah *Kapong*, biasanya masyarakat Desa Kundi melakukan penanaman padi terlebih dahulu. Dalam hal ini masyarakat Desa Kundi melakukan tradisi Sedekah *Kapong* tentunya ada yang namanya melakukan suatu ritual atau tradisi sebelum pada hari puncaknya. Dalam hal ini juga masyarakat kundi melakukan halnya menanam padi dan melihat waktu yang sudah diperkenalkan seperti *Ceriak Ngelem* dan *Ceriak Nerang*. *Ceriak* ini merupakan aktivitas masyarakat Desa Kundi yang zaman dulu bertani padi atau sering di sebut dengan *berume*. *Ceriak* ini adalah bagian dari waktu masa tanam dan panen padi (*berume*). Setelah masa panen selesai masyarakat Desa Kundi baru biasanya melakukan tradisi sedekah kampung sebagai rasa bersyukur atas hasil bumi ini. Karena masyarakat mengambil keputusan bahwa zaman dulu masyarakat Desa Kundi melihat peluang dalam penghasilan panen padi tersebut.

Tradisi *Ceriak* terbagi menjadi dua jenis, yaitu *Ceriak Ngelam* yang dilakukan sebelum menanam padi dan *Ceriak Nerang* yang dilakukan setelah panen padi. Untuk memenuhi syarat menjadi dukun dalam tradisi *Ceriak* ini, seseorang tidak bisa sembarangan karena prosesnya diwariskan dari generasi ke generasi. Penunjukan dukun dilakukan oleh makhluk halus melalui mimpi, sehingga tidak bisa dipelajari atas kehendak pribadi. Apabila seseorang sudah ditunjuk oleh makhluk halus, maka orang tersebut tidak diperbolehkan menolak, karena dalam kepercayaan setempat, penolakan dapat membawa bencana seperti kematian atau penyakit berat. Sebelum melaksanakan tradisi ini, baik dukun darat maupun dukun laut harus menjalani proses penyucian dengan berwudu terlebih dahulu.

Dimulai dari *nugel*, diadakanlah *Ceriak Ngelam*. Peralatan yang digunakan dalam *Ceriak Ngelam* mencakup kulit kayu *tiliang* yang telah dikupas dan disaring, telur ayam, beras ketan, lilin berwarna putih, serta daun pisang secukupnya. Kemudian yang dibuat dan disusun di tempat dukun lalu segera dibawa ke kantor desa. Selepas waktu Isya, sesajian ini dibawa ke Pekal dan diberikan kepada makhluk halus untuk melindungi tanah air agar terhindar dari hama padi dan penyakit lain yang bisa mengganggu proses penanaman padi, lalu kembali lagi ke kantor desa untuk kemudian beberapa warga membawa pinang dan barang-barang lainnya untuk dijampi oleh dukun yang diperlukan untuk ladang mereka masing-masing (Hermawati, 2019). Setelah ritual tersebut dilakukan satu hari sebelum sedekah kampung akan dilakukan arak-arak yang di mana arak-arak akan dilakukan keliling kampung lalu di lanjutkan dengan bersilat (*becekak*) di depan balai atau gudang Desa Kundi.

Sedekah *Kapong* bukan hanya sekadar aktivitas memberikan, tetapi juga memiliki makna yang mendalam baik secara spiritual maupun sosial. Dari sudut pandang spiritual, tradisi ini merupakan wujud rasa terima kasih kepada Allah SWT atas segala nikmat dan perlindungan dari bencana atau penyakit. Dalam konteks sosial, Sedekah *Kapong* memperkuat hubungan antar warga dan menciptakan solidaritas. Menurut (Emile Durkheim), solidaritas adalah hubungan

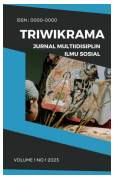

sosial yang kuat yang mengikat individu atau kelompok dalam masyarakat. Solidaritas ini didasarkan pada perasaan moral dan kepercayaan bersama yang diperkuat oleh pengalaman emosional bersama. serta mempertahankan nilai-nilai kebersamaan dan kerja sama dalam masyarakat. Biasanya, pelaksanaan tradisi ini meliputi persiapan secara kolektif dan pembagian sedekah yang adil sehingga setiap warga mendapatkan hak mereka dengan pantas, sehingga dapat menghindari rasa iri di antara mereka. Namun tidak bisa di kesampingkan bahwa dalam solidaritas tentunya terjadi tindakan sosial karena masyarakat tentu pada awalnya ingin melakukan sesuatu yang timbul dari individu. Menurut (Max Weber) tentang tindakan sosial individu, tindakan sosial merupakan tindakan individu yang memiliki makna bagi dirinya sendiri serta ditujukan kepada orang lain. Dalam sedekah kampung bahkan akan memberikan makna yang lebih luas. Karena sedekah kampung akan melibatkan banyak masyarakat dalam menjalinnya.

Di era modern yang sering disebut sebagai zaman teknologi, eksistensi budaya dan tradisi yang diwariskan secara turun-temurun semakin menghadapi tantangan besar. Budaya asing kini dapat dengan mudah masuk dan memengaruhi masyarakat tanpa batas, yang pada akhirnya dapat menggeser bahkan mengikis identitas budaya lokal. Pada dasarnya budaya tidak bersifat statis; ia senantiasa mengalami perubahan, terutama akibat pengaruh globalisasi dan kemajuan teknologi. Hal ini memunculkan pertanyaan penting, apa yang menjadi tantangan masyarakat dalam mempertahankan tradisi Sedekah *Kapong*? Lalu bagaimana upaya masyarakat dalam mempertahankan tradisi Sedekah *Kapong* di era modern saat ini?

LANDASAN TEORI

Penelitian ini menggunakan teori tindakan sosial Max Weber. Menurut S.Turner, 1983 dalam (Ritzer, 2012) mengatakan konsepsi tindakan sosial adalah dasar sosiologi Weber. Tindakan sosial adalah tindakan individu yang memiliki makna pada individu lain. Artinya tindakan sosial itu tertuju pada orang lain, memiliki makna terhadap orang lain dan berdampak kepada orang lain. Berbeda dengan tindakan individu, jika tindakan sosial berimplikasi terhadap individu lain maka tindakan individu hanya untuk individu itu sendiri.

Menurut Weber tindakan memusatkan perhatian pada tindakan yang secara jelas melibatkan campur tangan dalam proses pemikiran (dan tindakan bermakna yang muncul di antara kejadian suatu stimulus dan respons terakhir). Lanjut, Ritzer 2012 dalam bukunya yang berjudul "Teori Sosiologi: dari Sosiologi Klasik sampai Perkembangan Terakhir *Postmodern*" secara lebih ringkas dan ringan menjelaskan tindakan dapat terjadi apabila para individu melekatkan makna-makna subjektif dalam tindakan mereka.

Teori tindakan sosial weber memfokuskan pada motif dan tujuan pelaku. Menurut Putri, n.d.(2023) dalam bukunya menjelaskan dengan menerapkan teori tindakan sosial, kita dapat menelaah perilaku individu maupun kelompok, karena masing-masing memiliki alasan dan tujuan tersendiri di balik setiap tindakan yang mereka lakukan.

Weber menjelaskan dalam tindakan sosial terdapat empat model dasar tindakan. Dari keempat tindakan sosial yang di maksud Weber, terdapat pembedaan yang ia lakukan yakni dua tipe tindakan rasional. Dalam hal ini pertama, rasionalitas alat-tujuan, atau rasionalitas instrumental merupakan tindakan yang dilakukan dengan mempertimbangkan tujuan dan alat (instrumental) yang tepat untuk mencapai tujuan tersebut secara rasional. Kedua, rasionalitas nilai, menurut weber rasionalitas nilai adalah tindakan yang dipandu oleh keyakinan yang sadar terhadap nilai-nilai tertentu, berupa perilaku yang etis, estetis, religius, atau bentuk lainnya, tanpa memperhitungkan kemungkinan keberhasilannya (Ritzer, 2012). Ketiga, tindakan afektif, tindakan ini dilakukan atas dorongan emosi atau perasaan sang aktor, tanpa banyak

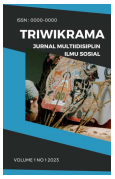

mempertimbangkan hasil maupun tujuan. Keempat, tindakan tradisonal, tindakan ini dilakukan sang aktor atas dasar kebiasaan atau tradisi yang berlaku lama atau yang sudah turun temurun. Teori ini relevan digunakan karena mampu menjelaskan perilaku individu maupun kelompok berdasarkan makna subjektif dan motif yang mendasari tindakan mereka. Dengan teori ini, peneliti dapat memahami bahwa tindakan mempertahankan tradisi bukan sekadar kebiasaan, tetapi merupakan tindakan sosial yang dilakukan dengan pertimbangan dan tujuan tertentu, baik yang bersifat tradisional, afektif, orientasi nilai, maupun rasional.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini akan menggunakan metode kualitatif deskriptif. Menurut (Sugiyono, 2019), metode penelitian kualitatif deskriptif merupakan metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat *postpositivisme* dan digunakan untuk meneliti objek dalam kondisi alamiah tanpa manipulasi oleh peneliti, di mana peneliti berperan sebagai instrumen kunci dalam pengumpulan dan analisis data. Metode ini bertujuan untuk menggambarkan, melukiskan, menerangkan, dan menjelaskan secara rinci suatu fenomena, kejadian, individu, atau kelompok dengan data yang berupa kata-kata, gambar, atau pernyataan yang sesuai dengan keadaan sebenarnya, bukan dalam bentuk angka. Lokasi penelitian ini bertepatan di Desa Kundi kecamatan simpang teritip bangka barat. Karena peneliti melihat bahwa sampai sekarang Desa Kundi merupakan salah satu desa yang melakukan tradisi Sedekah *Kapong* sampai sekarang.

PEMBAHASAN

Sedekah *Kapong* merupakan tradisi tahunan yang telah dilaksanakan secara turun-temurun oleh masyarakat setempat sebagai wujud pelestarian budaya dan tradisi leluhur. Secara spiritual tradisi ini sebagai ungkapan syukur kepada Tuhan YME atas hasil pertanian. Pada aspek sosialnya, tradisi ini juga dapat mempererat tali persaudaraan karena pada perayaannya melibatkan pelbagai kalangan masyarakat baik masyarakat Kundi Bersatu maupun masyarakat luar.

Pada pelaksanaannya tradisi ini melibatkan tiga desa yang disebut sebagai Kundi Bersatu. Kundi Bersatu merupakan penyebutan untuk Desa Kundi, Desa Bukit Terak, Desa Air Menduyung yang dua diantaranya mengalami pemekaran berdasarkan Perda Nomor 18 Tahun 2008. Menurut Prayoga (2017), dalam rangka mempersiapkan dan melaksanakan perayaan Sedekah *Kapong*, ketiga desa akan membentuk sebuah panitia khusus yang terdiri dari perwakilan ketiga desa tersebut, yang nantinya akan dinamakan Kundi Bersatu (Lukito, 2024).

Secara historis pelaksanaan tradisi Sedekah *Kapong* dilakukan ketika selesai panen padi yang melimpah. Tradisi ini awalnya dilaksanakan sekitar tahun 1982-1985 tepatnya pada bulan Ruah atau dalam kalender hijriah disebut sebagai bulan Syaban. Namun, dalam pelaksanaan tradisi ini mengalami perubahan baik waktu perayaannya dan hasil bumi yang dirayakan/disyukuri. Pada awal pelaksanaannya tradisi Sedekah *Kapong* ditujukan kepada hasil panen padi, namun sekarang beralih ke hasil pertanian tanaman lada atau merica. Peralihan dari hasil panen padi ke hasil panen lada membuat waktu perayaan Sedekah *Kapong* ikut berubah menjadi bulan Agustus. Menurut Kepala Dusun Desa Kundi pergantian waktu perayaan ini agar tradisi Sedekah *Kapong* dilaksanakan pada musim panen supaya masyarakat tidak kesusahan dalam membeli keperluan dan bisa memenuhi kebutuhan untuk disediakan ketika Sedekah *Kapong*. Menurut Lukito (2024), peralihan ini terjadi karena bergesernya zaman sehingga tanaman yang dibudidayakan juga ikut berganti. Fenomena ini menunjukan adanya upaya masyarakat dalam mempertahankan tradisi Sedekah *Kapong*.

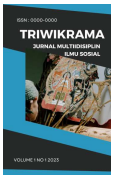

Memasuki era modern yang ditandai dengan kemajuan teknologi, tentunya muncul persoalan yang lebih kompleks terhadap masyarakat kundi. Masifnya ekspansi tanaman industri seperti sawit di Provinsi Bangka Belitung jelas membuat petani lada akan terseok-seok. Luasnya perkebunan sawit disebabkan oleh harga tandan buah segar sawit yang tinggi dan perawatan yang mudah apabila dibandingkan dengan tanaman lada yang secara perawatannya sulit.

Fenomena perluasan kebun kelapa sawit menjadi persoalan serius bagi masyarakat Desa Kundi. Hal ini ditandai dengan adanya penolakan yang dilakukan oleh masyarakat setempat. Dikutip dari Jelajah Kompas Id (2017), masyarakat merasa cemas akan kehilangan mata pencaharian mereka karena lahan kebun terancam digusur oleh perusahaan yang memiliki izin pengelolaan hutan tanaman industri (HTI). Masyarakat berharap agar hutan produksi milik negara tetap dapat dikelola oleh warga desa, bukan dialihkan kepada perusahaan swasta, apalagi swasta milik asing. Berdasarkan peristiwa tersebut terdapat semacam resistensi masyarakat Desa Kundi terhadap ekspansi sawit, protes ini bertujuan agar lingkungan dan mata pencaharian masyarakat tetap terjaga.

Saat ini, kondisi masyarakat Desa Kundi mulai berubah. Menurut Kepala Dusun, sebagian warga telah beralih menanam kelapa sawit, meskipun masih ada yang tetap bertani lada, meski jumlahnya tidak sebanyak dulu. Perubahan ini terjadi akibat perubahan iklim, terutama musim kemarau panjang yang menyebabkan ketersediaan air untuk tanaman lada semakin berkurang. Selain itu, pada perayaan pesta adat Sedekah *Kapong* pada tahun 2024, masyarakat Desa Kundi juga ikut menggandeng pemerintah Kabupaten Bangka Barat seperti Bupati Bangka Barat, DPRD dan juga pejabat lainnya yang berada di lingkungan Kabupaten Bangka Barat. Kehadiran dan dukungan dari pemerintah bisa mempertahankan eksistensi sekaligus memperkenalkan tradisi Sedekah *Kapong* kepada masyarakat luas.

Analisis Tindakan Sosial Max Weber Pada Upaya Masyarakat di Desa Kundi dalam Mempertahankan Tradisi Sedekah *Kapong*

Analisis terhadap upaya masyarakat Desa Kundi dalam mempertahankan tradisi Sedekah *Kapong* dapat dijelaskan secara komprehensif melalui teori tindakan sosial Max Weber. Menurut Weber tindakan sosial adalah tindakan yang dilakukan oleh individu atau kelompok yang memiliki makna subjektif dan diarahkan kepada tindakan orang lain (Karimah, 2024). Tindakan sosial ini dibedakan menjadi empat tipe utama, yaitu: Pertama, tindakan rasional instrumental masyarakat melakukan tindakan yang terencana dan rasional untuk mencapai tujuan tertentu, misalnya membentuk panitia khusus agar tradisi Sedekah *Kapong* dapat terlaksana dengan baik dan terorganisir. Tindakan rasional instrumental tampak jelas pada upaya mereka menolak ekspansi perkebunan kelapa sawit. Penolakan ini bukan hanya bentuk emosi spontan atau reaksi emosional sesaat, melainkan sebuah tindakan yang penuh perhitungan dan strategi. Masyarakat Desa Kundi menyadari bahwa keberadaan kebun sawit milik perusahaan, apalagi yang berstatus swasta atau asing, akan mengancam keberlangsungan lahan pertanian mereka, khususnya lahan lada yang menjadi sumber utama penghidupan.

Selain itu, tindakan menggandeng pemerintah daerah, seperti Bupati Bangka Barat, anggota DPRD, dan pejabat lainnya dalam perayaan Sedekah *Kapong*, juga merupakan tindakan rasional instrumental. Mereka menyadari bahwa dengan melibatkan pemerintah, eksistensi dan pengaruh dari tradisi ini akan semakin kuat, sekaligus memperluas jaringan pendukung untuk menjaga keberlanjutan tradisi tersebut.

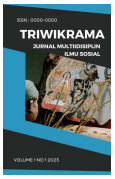

Kedua, tindakan orientasi nilai berkaitan dengan pelestarian tradisi Sedekah *Kapong* sebagai ungkapan syukur kepada Tuhan dan penghormatan terhadap leluhur merupakan tindakan yang didorong oleh nilai-nilai budaya dan agama yang diyakini masyarakat. Mereka menjalankan tradisi ini bukan semata-mata untuk tujuan praktis, tetapi karena nilai-nilai tersebut dianggap penting dan harus dijaga.

Ketiga, tindakan afektif berakar pada emosi dan perasaan. Dalam konteks masyarakat Kundi, tindakan afektif tampak dalam reaksi emosional terhadap ancaman kehilangan lahan dan sumber mata pencaharian akibat ekspansi sawit. Keresahan dan kekhawatiran masyarakat terhadap potensi hilangnya identitas lokal dan tradisi pertanian mereka mencerminkan adanya dorongan emosional yang melatarbelakangi perlawanan mereka. Penolakan terhadap perusahaan sawit bukan hanya karena alasan ekonomi, tetapi juga karena adanya keterikatan emosional terhadap tanah sebagai simbol kehidupan dan warisan leluhur.

Tindakan ini juga terlihat dalam partisipasi masyarakat dalam perayaan Sedekah *Kapong*. Banyak dari mereka yang terlibat secara emosional karena tradisi ini bukan hanya sekadar seremoni, tetapi merupakan bagian dari identitas kolektif mereka sebagai masyarakat Desa Kundi. Kegembiraan, kebanggaan, dan rasa cinta terhadap budaya sendiri mendorong mereka untuk terus menjaga dan melestarikan tradisi ini dari waktu ke waktu.

Keempat, tindakan tradisional berkaitan dengan pelaksanaan tradisi yang dilakukan secara turun-temurun menunjukkan adanya tindakan yang didasarkan pada kebiasaan dan adat istiadat yang sudah lama melekat dalam masyarakat. Masyarakat melanjutkan tradisi ini karena sudah menjadi bagian dari identitas dan kehidupan mereka yang diwariskan dari leluhur. Meskipun isi dan bentuknya mengalami penyesuaian seiring waktu (misalnya dari padi ke lada), substansi dari tradisi tetap terjaga.

KESIMPULAN

Tradisi Sedekah *Kapong* di Desa Kundi merupakan manifestasi nyata dari upaya masyarakat dalam menjaga identitas budaya, nilai religius, serta kelangsungan hidup secara kolektif di tengah dinamika sosial dan ekonomi modern. Tradisi ini tidak hanya berfungsi sebagai wujud syukur kepada Tuhan atas hasil pertanian, tetapi juga sebagai sarana mempererat solidaritas sosial antara warga tiga desa yang tergabung dalam Kundi Bersatu. Meskipun mengalami perubahan dari segi komoditas pertanian akibat perkembangan zaman, masyarakat tetap berusaha mempertahankan esensi tradisi ini.

Melalui analisis teori tindakan sosial Max Weber, dapat dipahami bahwa masyarakat Desa Kundi menunjukkan keempat tipe tindakan sosial dalam menjaga tradisi Sedekah *Kapong*. Mereka melakukan tindakan rasional instrumental melalui pembentukan panitia khusus dan strategi penolakan terhadap ekspansi kebun sawit demi mempertahankan lahan pertanian. Tindakan berorientasi nilai tampak dari pelestarian tradisi sebagai bentuk syukur dan penghormatan terhadap nilai budaya dan agama. Respon emosional terhadap ancaman lahan dan partisipasi dalam perayaan mencerminkan tindakan afektif, sedangkan pelaksanaan Sedekah *Kapong* sebagai warisan turun-temurun merupakan bentuk dari tindakan tradisional.

Dengan demikian, pelestarian Sedekah *Kapong* bukan hanya merupakan kegiatan budaya semata, melainkan juga mencerminkan kompleksitas tindakan sosial masyarakat dalam merespons perubahan, mempertahankan identitas, serta memperjuangkan kedaulatan atas sumber daya dan tradisi lokal.

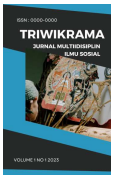

DAFTAR PUSTAKA

Jelajah Kompas.id. (2017). “Ada Kuasa Tiga Komoditas”. Diakses pada 12 Mei 2025, dari https://jelajah.kompas.id/jalur-rempah/baca/adu-kuasa-tiga-komoditas/

Hermawati, D. (2019). "PANDANGAN TOKOH AGAMA TERHADAP TRADISI CERIAK (Studi Kasus di Desa Bukit Terak Kecamatan Simpang Teritip Kabupaten Bangka Barat Provinsi Kepulauan Bangka Belitung)", Skripsi Sarjana, UIN Raden Fatah Palembang.

Karimah, L. N. (2024). "Peran Masyarkat dalam Melestarikan Tradisi Panjang Mulud di Kelurahan Lontar Baru", Bachelor's thesis, Jakarta: FITK UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.

Lukito, R. M. (2024). "Pengaruh Religiusitas Dan Konformitas Pada Perilaku Konsumsi Masyarakat (Studi Pada Desa Kundi Kecamatan Simpang Teritip Kabupaten Bangka Barat)". *Journal of Economic, Bussines and Accounting (COSTING)*, *7*(4), 9579–9591.

Putri, W. Y. (2023). *Memori Budaya dan Arus Modernitas: Refleksi atas Tradisi Ngarak*. Penerbit Adab.

Ritzer, G. (2012). *Teori Sosiologi Dari Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Terakhir Postmodern*. Pustaka Pelajar.

Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kuantitatif kualitatif dan R&D*. Alfabeta, Bandung.